

**Model Dakwah LDII Yogyakarta dalam
Penguatan Kerukunan Umat Beragama
(Ditinjau dari Perspektif Manajemen Dakwah)**

Oleh Halima Hotna Lubis

Peneliti Lentara Kerukunan Umat Beragama (LEKUGAMA) Yogyakarta

Email: halimahlbs71@gmail.com

Abstract

The model of da'wah in the Muslim community itself varies according to the vision and mission of each Islamic organization. Various Islamic organizations, such as NU, Muhammadiyah, al Wasliyah, FPI, to LDII have different models. There is a propaganda model that is tolerant, open, hard to close. The government is also trying amid various differences to prioritize harmony. Prioritizing harmony in the context of nation and state is the main goal. There are three models of harmony that become government policy, namely the internal harmony of religious communities, inter-religious harmony and religious harmony with the government. The key words for realizing harmony are needed continuous dialogue. Through dialogue will be avoided hatred, suspicion and slander. Indonesian Islamic Da'wah Institute (LDII) Yogyakarta as one of the religious organizations in Indonesia is often considered to have a unique and somewhat closed preaching model. But in fact they are consistent with Pancasila and always support government policies. Da'wah management carried out by LDII may be different from other Islamic organizations, but the aim is the same for amar makruf nahi munkar. The difference in the propaganda model certainly does not need to create suspicion, hate speech and slander. Moreover, we often talk about Pancasila in the life of the nation and state. Indeed Pancasila is not just a rhetorical game, but must be realized in real life. How can we actualize Pancasila well and consistently, when dealing with differences we are still often trapped with hate speech. For this reason, the commitment to maintain harmony in the midst of various differences must be the priority of all components of the nation.

Keywords: "Da'wah Model, Ldii Yogyakarta, Da'wah Management, Religious Intolerance and Harmony"

Abstrak

Model dakwah di lingkungan umat Islam sendiri cukup bervariasi sesuai dengan visi misi masing-masing ormas Islam. Berbagai ormas Islam, seperti NU, Muhammadiyah, al Wasliyah, FPI, hingga LDII memiliki model yang berbeda. Ada model dakwah yang toleran, terbuka, keras hingga tertutup. Pemerintah juga berusaha di tengah berbagai perbedaan yang ada agar mengutamakan kerukunan. Mengutamakan kerukunan dalam konteks berbangsa dan bernegara menjadi tujuan utama. Ada tiga model kerukunan yang menjadi kebijakan pemerintah, yaitu kerukunan internal umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Kata kunci untuk mewujudkan kerukunan tersebut diperlukan dialog secara kontiniu. Melalui dialog akan bisa dihindari

kebencian, kecurigaan dan fitnah.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Yogyakarta sebagai salah satu ormas keagamaan di Indonesia sering dinilai memiliki model dakwah yang khas dan agak tertutup. Namun sesungguhnya mereka konsisten dengan Pancasila dan selalu mendukung kebijakan pemerintah. Manajemen dakwah yang dilakukan LDII bisa saja berbeda dengan ormas Islam yang lain, namun tujuannya sama untuk *amar makruf nahi munkar*. Perbedaan dalam model dakwah tentu tidak perlu membuat kecurigaan, ujaran kebencian dan fitnah. Apalagi kita sering bicara tentang Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejatinya Pancasila tidaklah hanya sekedar permainan retorika, namun haruslah diwujudkan dalam kehidupan nyata. Bagaimana kita bisa mengaktualisasikan Pancasila dengan baik dan konsisten, kalau dalam menyikapi perbedaan masih sering terjebak dengan ujaran kebencian. Untuk itu komitmen menjaga kerukunan di tengah berbagai perbedaan yang ada haruslah menjadi prioritas semua komponen bangsa.

Kata Kunci: “*Model Dakwah, Ldii Yogyakarta, Manajemen Dakwah, Intoleransi dan Kerukunan Umat Beragama*”

A. Pendahuluan

Usaha memperkokoh kerukunan umat beragama, terus dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh masing-masing tokoh agama dan juga pemerintah. Salah satu usaha memperkokoh kerukuna itu dilakukan melalui dialog agama secara kontiniu. Persoalan dialog agama agaknya akan terus muncul kembali dalam penyelesaian berbagai masalah kemanusiaan dan peradaban masa depan. Lebih-lebih lagi searah dengan kecenderungan global yang memasuki berbagai wilayah geografis dan budaya dari kehidupan manusia. Banyak hal yang penting didialogkan di tengah pluralitas yang ada di tengah masyarakat. Demikian pula antara berbagai doktrin agama yang mengandung pertentangan tajam perlu dicari solusi agar bisa saling memahami dan menghargai, sehingga terwujud suasana sejuk dan damai.¹

Pandangan tentang pentingnya dialog juga disampaikan oleh Harun Nasution dengan menekankan perlunya wawasan yang luas sebagai syarat terwujudnya toleransi beragama. Tanpa adanya kemauan untuk saling menghargai di tengah perbedaan yang ada maka yang akan terjadi justru suasana intoleransi. Nasution menjelaskan, bahwa perasaan dan keyakinan melahirkan

¹Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.69

dogma-dogma yang kebenarannya tak dapat diganggu gugat, sungguh pun dogma-dogma itu terkadang bertentangan dengan dengan rasio atau hasil-hasil penyelidikan ilmiah modern. Ajaran yang dibawa suatu agama, apalagi kalau ajaran itu diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Oleh pemeluk agama bersangkutan dipandang sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianutnya akan dipandang salah dan menyesatkan.²

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa keyakinan yang semacam itu dapat menimbulkan intoleransi dalam kehidupan beragama. Pemeluk agama yang demikian merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia, jika perlu dengan paksaan. Selanjutnya karena keyakinan bahwa hanya agamanyalah yang benar, maka ia memandang agama lain salah. Keyakinan berikutnya muncul pandangan bahwa pemeluk agama yang salah itu tidak akan mencapai keselamatan dunia akhirat. Pandangan seperti akan melahirkan aksi-aksi negatif berikutnya dengan menilai kelompok agama yang berbeda itu sebagai musuh dan akan diiringi dengan berbagai ujaran kebencian dan konflik.³

Budaya kerukunan beragama yang kokoh bisa terwujud manakala adanya keterbukaan antar masing-masing umat beragama. Paham sempit, egois dan menganggap kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain salah dan sesat, menurut Nasution akan membuat suasana intoleransi. Untuk itu tidak bisa tidak, dalam membangun budaya kerukunan beragama pemikiran luas dan kemauan untuk saling menghargai merupakan syarat utama. Memahami perbedaan dalam konteks Indonesia yang plural haruslah dengan dewasa dan rasional bukan dengan emosional. Sikap saling menghargai antar kelompok yang berbeda menjadi kata kuncinya terwujudnya kerukunan.

Realitas masyarakat Indonesia yang pluralis, baik dari segi budaya, agama, etnis dan bahasa, perlu dikelola dengan baik agar jangan sampai perbedaan yang ada menjadi potensi konflik. Justru perbedaan yang ada di tengah masyarakat diharapkan bisa menjadi kekayaan khazanah budaya yang bangsa menjadi potensi

²Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 266

³H. M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung, Mizan, 2002) hlm. 98

pemersatu bangsa. Disinilah diharapkan kehadiran media massa bisa mengambil peran strategis sebagai media yang menyebarluaskan informasi yang sejuk dan bisa memperkokoh budaya kerukunan di tengah berbagai perbedaan tersebut.

Sesungguhnya setiap pemeluk agama memiliki kesadaran penuh terhadap keyakinannya dan mereka tidak akan memaksakan kebenarannya pada masing-masing antarumat beragama, apalagi memberi klarifikasi atau pembenaran. Jika ditinjau dari perspektif historis para pemeluk agama tentu memiliki iman dan keyakinan terhadap apa yang diyakininya berkaitan dengan keselamatannya. Sebab keyakinan lebih mengacu pada dimensi spiritual dan religiusitas bukan rasionalitas.⁴

Masih terkait dengan penguatan budaya kerukunan beragama, Mohammad Sobary menyoroti dari aspek budaya kerakyatan, bahwa rakyat memang harus benar-benar dilibatkan dalam setiap usaha dialog kerukunan. Media massa harus bisa menjembatani budaya yang berkembang di tengah masyarakat dengan tingkat toleransi yang bisa mereka lakukan dalam penguatan budaya kerukunan tersebut. Sebab realitanya tingkat pemikiran masyarakat masih banyak yang masih terbelakang, sehingga mereka beranggapan bahwa kelompoknyalah yang paling benar, dan kelompok lain salah. Media massa sebagai media yang memiliki komitmen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, harus bisa memberi pencerahan kepada masyarakat agar mereka bisa berpikir lebih luas dan terbuka agar tumbuh semangat toleransi dan kemauan menghargai kelompok lain, sehingga budaya kerukunan bisa semakin kokoh di tengah masyarakat.

Dialog antaraumat bergama yang saat ini dilakukan secara kontiniu bisa menumbuhkan saling pengertian, dan bila mungkin untuk kerjasama antaragama dalam mengurus sosial kemasyarakatan. Benar bahwa ada batas-batas ketakterlanggaran yang wajib dijaga dalam semua agama. Tapi wilayah ketakterlanggaran itu terletak pada kebenaran di tingkat ideal, atau kebenaran “ilahiah” yang bersifat transendental dan tak terjamah. Sebaliknya, dialog antaragama pada dasarnya berbicara tentang kebenaran “historis”, kebenaran

⁴Nasaruddin Umar, *Makna Jihad dalam Islam*, Jakarta, Mata Air Publishing, 2016) hlm.

“duniawi” yang padanya terbuka sejumlah jalan untuk sejenis kompromi. Di sana kita tak melanggar apa yang sakral.⁵

Berbagai informasi yang disajikan oleh media massa kepada masyarakat luas terkait dengan budaya kerukunan beragama tentu sangat penting bagi usaha memperkokoh kerukunan dan persatuan bangsa.⁶ Masyarakat juga bisa semakin cerdas dan dewasa dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat, sehingga perbedaan tersebut dianggap sebagai kekayaan khazanah budaya bangsa. Perbedaan sebagai kekayaan khazanah budaya bangsa tentu bisa menjadi potensi kerukunan, bukan justru dijadikan sebagai potensi konflik. Sekali lagi media massa memiliki peran penting untuk memberi pencerahan kepada masyarakat agar budaya kerukunan beragama bisa semakin kokoh.

Fokus pembahasan dalam riset ini adalah model dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Yogyakarta. Sebagai ormas Islam, LDII Yogyakarta memiliki tugas mulia dalam menjalankan tugas dakwah, walaupun terkadang mereka sering dicurigai sebagai ormas tertutup dan berbeda dengan Ormas Islam pada umumnya. LDII selalu berusaha menghindari munculnya konflik antarumat beragama, dengan cara selalu membangun komunikasi dengan pihak lain. Kemaun membangun dialog dan komunikasi selama ini bisa menghasilkan suasana yang positif, sehingga LDII tidak perlu terjebak pada konflik umat beragama. LDII menyadari bahwa kecurigaan dan konflik umat beragama akan merugikan bagi semua pihak.

B. Intoleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Intoleransi umat beragama sering terjadi karena kurangnya dialog agama, sehingga mudah terjadi kecurigaan dan ujaran kebencian. Selain itu potensi konflik umat beragama juga sering terjadi karena aspek penyebaran agama. Biasanya, yang sering terlibat konflik adalah antara umat Islam dengan Kristen. Ma'arif Jamuin mengatakan bahwa konflik terjadi, karena bahasa para Juru dakwah (missi), baik

⁵ Mohammad Sobary, *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik dan Agama*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996), hlm.90

⁶ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta, LESFI, 2002) hlm. 93

melalui perkataan, perbuatan dan simbol-simbol merupakan hal yang rentan terhadap ketersinggungan agama. Misalnya, klaim kelompok tertentu yang mengatakan bahwa hanya agamanya yang paling benar dan menuduh kelompok lainnya sesat. Bahasa semacam itu merupakan contoh hal yang dapat menyinggung agama lain.⁷

Kecurigaan dan ujaran kebencian antarumat yang berbeda agama sering muncul karena dangkalnya wawasan keagamaan dan wawasan kebangsaan. Padahal seandainya umat beragama memahami makna pluralitas berbangsa dan bernegara akan muncul semangat nasionalisme.⁸ Umat Kristen sering menuduh pemerintah tidak adil dalam memberi perhatian terhadap umat beragama. Umat Kristen sering menganggap pemerintah memberi perlakuan istimewa terhadap umat Islam. Jelasnya, umat Islam sering diuntungkan, sedangkan umat non Islam sering dirugikan. Disisi lain umat Islam juga sering merasa dirugikan hak-hak politiknya. Umat Islam yang mayoritas di tanah air, belum mendapat hak-hak politik yang proporsional.

Sekap saling mencurigai dan menyebar ujaran kebencian tentu tidak sehat dalam kehidupan beragama. Kondisi yang demikian harus dicegah agar terwujud toleransi yang baik anatarumat beragama. Salah satu faktor yang sering menjadi sumber konflik umat beragama adalah dalam hal pembangunan tempat ibadah. Pembangunan tempat ibadah bagi umat beragama adalah merupakan bagian yang sangat penting. Sebab lewat tempat ibadah, umat beragama melaksanakan aktivitas keagamaan. Dengan demikian mendirikan tempat ibadah sesungguhnya adalah hak bagi setiap umat beragama. Namun persoalannya, dalam pembangunan tempat ibadah terkadang mengganggu hak umat agama yang lain. Ketika tidak ada dialog yang baik antara umat yang berbeda agama, akan mudah menyulut konflik. Kehadiran tempat ibadah yang seharusnya mewujudkan kedamaian justru akan berubah menjadi konflik.

Peran tokoh agama sangat penting untuk mewujudkan suasana rukun,

⁷Maarif Jamuin, *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*, (Solo, Ciscore, 2009), hlm. 76

⁸H.M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta, al Amin Press, 2007), hlm. 85

dengan membangun dialog yang kontiniu. Hal ini disampaikan Toha Abdurrahman, bahwa tokoh agama yang baik sesungguhnya tidak melakukan tindakan provokasi. Sebab tindakan provokasi biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang yang rusak moralnya, sehingga mereka cenderung menghalalkan segala cara. Tindakan tersebut berarti bertentangan dengan sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh agama. Karena pada umumnya tokoh-tokoh agama adalah memiliki akhlak yang luhur dan bisa menjadi teladan moralitas bagi umatnya.⁹

Tokoh agama juga haruslah memahami wawasan kebangsaan dalam konteks Indonesia yang plural, agar tumbuh komitmen yang kuat menjaga persatuan di tengah perbedaan. Persatuan dan kesatuan bangsa adalah suatu tujuan politik yang harus dipunyai dan diwujudkan oleh setiap komponen bangsa. Tanpa persatuan tujuan yang lebih luhur, seperti terciptanya kesejahteraan umum dan keadilan sosial tidak akan terlaksana. Tetapi persatuan yang berhikmah dan produktif ialah persatuan yang dinamis, yang tumbuh di atas kesadaran warga masyarakat berdasarkan persepsi yang benar tentang kenyataan-kenyataan kehidupan sosial manusia. Penyebutan perbedaan itu sebagai perbedaan alamiah untuk menunjukkan segi orisinalitas dan kesejatiannya sebagai kelanjutan hakikat kemusiaan itu sendiri.¹⁰

Budaya kerukunan beragama sesungguhnya sudah menjadi bagian dari sejarah panjang bangsa Indonesia yang telah mampu menunjukkan kerukunan beragama yang begitu indah dan menyejukkan. Perbedaan agama yang ada di tengah masyarakat tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dan saling menghormati. Ketika bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, para tokoh pendiri bangsa ini juga dengan arif dan penuh toleransi telah menyusun dasar negara dan UUD 1945 yang memiliki komitmen kuat pada persatuan ditengah perbedaan yang ada.

Dalam konsep aturan berbangsa dan bernegara memang sudah cukup kuat komitmen untuk mewujudkan kerukunan beragama di tengah masyarakat. Namun

⁹Toha Abdurrahman, *Memahami Manajemen Dakwah dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta, Titian Wacana, 2013) hlm. 47

¹⁰Nurcholis Madjid, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm. 103

dalam praktiknya tidak bisa dipungkiri terkadang masih ada gejolak-gejolak di tengah masyarakat yang mengusik suasana rukun tersebut. Budaya masyarakat Indonesia yang santun, suka gotong royong, dan suka menghargai pihak lain, menjadi salah satu faktor utama terwujudnya budaya kerukunan beragama di tengah masyarakat.¹¹ Namun peran tokoh-tokoh agama juga sangat mempengaruhi budaya kerukunan tersebut karena dengan usaha mereka yang tak kenal lelah dalam membina umat, budaya rukun tersebut bisa bertahan hingga saat ini.

Kaum agamawan harus bekerja sama dengan semua komponen umat beragama yang mempunyai tujuan baik dalam usaha untuk penguatan kerukunan. Pembangunan Dalam tiap-tiap bangsa atau kelompok umat manusia , pembangunan kerukunan memerlukan partisipasi seluruh masyarakat dengan tidak memandang agama yang dianut. Pengertian semacam ini memungkinkan masyarakat beragama untuk dapat keluar dari kesempitan-kesempitan paham mereka dan kelompok-kelompok agama mereka yang sempit kepada konsepsi dan pengalamann yang lebih luas, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.¹²

Mukti Ali mempertegas bahwa kata kunci untuk mewujudkan budaya kerukunan beragama yang kokoh harus ada partisipasi semua pihak dan harus bisa keluar dari paham yang sempit. Manakala semua pihak mau berpartisipasi dalam membangun budaya kerukunan beragama di tengah masyarakat, maka dengan sendirinya paham sempit kekelompokan juga harus dikurangi. Pemikiran luas dan terbuka harus dimiliki oleh masing-masing kelompok agama, agar bisa menghargai kelompok lain. Sebab dengan adanya kemauan untuk saling menghormati dan menghargai itulah yang menjadi dasar untuk membangun budaya kerukunan beragama di tengah masyarakat.¹³

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Kuntowijoyo terkait dengan pentingnya pemikiran luas dan terbuka sebagai syarat utama untuk bisa mewujudkan kerukunan beragama. Lebih lanjut ditegaskan bahwa berhadapan dengan tantangan budaya keagamaan yang membawa dampak negatif kehidupan

¹¹Mudji Sutrisno, *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Yogyakarta, Penerbit Koekoesan, 2007), hlm. 104

¹²Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.138

¹³ Mukti Ali, *Memahami Budaya Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta, Titian Wacana, 2003), hlm. 28

manusia, yang pertama-tama dituntut dari setiap orang, khususnya para penganut agama sendiri, ialah ketulusan dan kesediaan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang lemah dan bersifat kekurangan, sekalipun memiliki kecenderungan suci kemanusiaan universal. Setiap pemeluk agama, sebagai “pemahaman” agama itu, harus cukup rendah hati untuk menyadari kemungkinan pemahamannya itu salah, dan terus menerus harus berusaha memperbaiki dan meluruskan pemahamannya itu. Setiap saat seseorang dituntut untuk bersedia “membantah”, paling tidak meragukan pemahamannya, kemudian mencari pemahaman yang benar dan mantap.¹⁴

Dalam praktik beragama di tengah masyarakat Indonesia justru keterbukaan dan keluasaan berpikir inilah yang masih banyak mengalami kendala. Akibatnya masih banyak muncul kecurigaan, kebencian, dan bahkan fitnah kepada umat lain. Keyakinan bahwa kelompoknyalah yang paling benar, dan kelompok yang lain itu salah dan sesat masih banyak dimiliki oleh umat beragama di Indonesia. Ditambah lagi dengan pemahanan agama yang masih dangkal dan hanya ditopang rasa fanatisme yang berlebihan, membuat potensi konflik beragama begitu mudah terjadi. Dalam kondisi yang demikian para tokoh agama harus terus melakukan pembinaan kepada umatnya agar sikap toleran bisa terus dipupuk dalam rangka memperkokoh budaya kerukunan beragama di tengah masyarakat.

Budaya keagamaan serupa itu lebih lanjut menuntut adanya pandangan bahwa pemahaman agama adalah dinamis, senantiasa bergerak, tumbuh dan berkembang, sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu, tidak statis atau mandek. Karena itu, suatu pemahaman agama bernilai relatif belaka, sehingga sikap memandangnya sebagai absolut adalah suatu bentuk kesombongan. Dalam manifestasinya, pemutlakan pemahaman seperti itu berakibat pada tumbuhnya sikap serba mutlak-mutlakan absolutistik, yang dengan sendirinya tidak toleran dan merusak kerukunan dan persatuan. Tetapi dengan kesadaran kenisbian positif tersebut di atas, korelasinya dalam sikap dan tindakan ialah sikap toleran, berpengertian (*understanding*) dan bertimbang rasa kepada sesamanya, dengan sikap yang tidak traumatis atau stigmatis terhadap adanya perbedaan antara

¹⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Bandung, Mizan, 1992) hlm. 108

sesama mereka. Dari kerendahan hati tumbuh sikap-sikap positif saling mengenal dan menghargai, atas dasar keyakinan bahwa setiap orang punya potensi untuk salah. Inilah salah satu segi yang amat fundamental dalam hikmah dan semangat pandangan hidup Bhinneka Tunggal Ika.¹⁵

Menurut Burhanuddin Daya, ada beberapa solusi yang tepat dipakai dalam penyelesaian dan pencegahan konflik umat beragama.¹⁶ *Pertama*, perlu melakukan rekonsiliasi antar segenap komponen bangsa. Ini berarti mengulang sejarah yang pernah dilakukan oleh pemuda lewat sumpah pemuda pada tahun 1928. *Kedua*, Membangun kembali dialog agama dengan melibatkan komponen yang lebih luas. Kalau selama ini dialog agama masih dominan melibatkan tokoh-tokoh agama, maka sudah saatnya dipikirkan untuk melibatkan umat di lapisan bawah. Karena sesungguhnya umat di lapisan bawah inilah yang rawan terjadi konflik.

Ketiga, memberi wawasan nasionalisme kepada tenaga pendidik (guru), karena sesungguhnya mereka mempunyai peran penting dalam mendidik anak bangsa. Guru memiliki tanggungjawab yang cukup besar dalam membentuk watak generasi muda. *Keempat*, Pemerintah bertindak tegas dan adil kepada semua pihak dalam menjalankan aturan yang ada. Jangan ada sekelompok umat yang dimanjakan, sementara kelompok yang lain dipersulit dan ditekan, karena tindakan yang demikian akan menjadi bom waktu dalam menyulut terjadinya konflik umat beragama. *Kelima*, Menertibkan pemberitaan media massa yang menyimpang dari kode etik jurnalistik, sehingga kebebasan pers yang ada saat ini tidak disalahgunakan dengan berita fitnah, bohong, menghasut yang berpotensi melahirkan konflik di tengah masyarakat. *Keenam*, Para tokoh agama perlu terus berusaha maksimal melakukan pembinaan terhadap umatnya masing-masing. Jangan sampai karena godaan politik para tokoh agama lupa pada tugas utamanya dalam pembinaan umat, sehingga membuat umat kurang pembinaan dan berakibat sering terjadi tindakan menyimpang.

Enam solusi yang ditawarkan Burhanuddin Daya tersebut di atas sangat tepat dipraktikkan dalam memperkokoh budaya kerukunan beragama di Indonesia.

¹⁵Nurcholis Madjid, *ibid*, hlm. 110

¹⁶Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 125-126

Sebab dalam realitanya berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk adanya potensi konflik adalah karena masih ada perlakuan dari pemerintah yang dirasa kurang adil. Secara jujur harus diakui bahwa di beberapa daerah di tanah air, ada umat beragama yang begitu sulit untuk mendirikan tempat beribadah, sementara umat lain begitu dimanjakan. Kondisi yang demikian bisa menjadi “bom waktu” yang akan merusak budaya kerukunan itu sendiri. Demikian pula dengan maraknya tokoh-tokoh agama yang terjun dalam politik praktis juga membuat usaha pembinaan umat menjadi kurang maksimal.

Dalam konteks penguatan kerukunan dan toleransi umat beragama di tengah pluralitas bangsa Indonesia, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki komitmen yang kuat untuk ikut andil di dalamnya. LDII menganut azas Pancasila karena dalam rangka berbangsa dan bernegara tidak bisa tidak harus diakui bahwa pluralitas bangsa harus dihargai. Untuk itu dalam rangka komitmen menjaga keutuhan bangsa, LDII konsisten dengan azas Pancasila sebagai azas yang bisa mengayomi semua lapisan masyarakat dari berbagai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, bahasa, budaya dan lain. Para tokoh pendiri bangsa ini sudah sepakat dan memikirkan dengan jernih bahwa Pancasila adalah azas yang tepat untuk mempersatukan bangsa yang plural ini. Walaupun LDII mempunyai komitmen yang kuat dalam aktivitas dakwah, namun tidak menjadi halangan dengan menganut azas Pancasila tersebut.¹⁷

Menghargai kelompok lain yang berbeda agama dan keyakinan sangat dijunjung tinggi oleh LDII. Dalam aktivitas di tengah masyarakat, LDII selalu berusaha mewujudkan kerukunan yang kokoh, dengan saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Perbedaan memang tidak bisa dihindari dan juga tidak bisa dibenarkan adanya pemaksaan keyakinan pada kelompok lain. Aktualisasi dakwah LDII Yogyakarta selalu memahami perbedaan yang ada di tengah masyarakat, dan ingin bergaul baik dengan semua lapisan masyarakat. Itulah sebabnya LDII berusaha maksimal untuk menjalin dialog dengan berbagai pihak, termasuk dengan NU, Muhammadiyah, MUI, Perguruan Tinggi, aparat

¹⁷Wawancara dengan Dr. Wahyudi (ketua LDII Yogyakarta) tgl. 20 Juli 2019

keamanan dan lain-lain.¹⁸

Namun dalam hal ibadah, LDII juga memiliki prinsip yang kuat dan konsisten dengan keyakinan yang ada. Dalam rangka mengokohkan keyakinan yang ada selama ini, LDII secara maksimal menyebarkan dakwah kepada warga LDII dengan mengadakan berbagai bentuk pengajian. Melalui pengajian tersebut diharapkan warga LDII bisa memahami nilai-nilai dakwah yang diyakini LDII. Kalau ada tuduhan dari masyarakat bahwa LDII merupakan aliran keras tentu itu tidak benar. LDII justru sangat terbuka dengan kelompok lain. LDII sangat terbuka berdialog dengan kelompok lain, baik menyangkut sosial keagamaan dan persoalan ekonomi umat. Tuduhan sebagian masyarakat bahwa LDII sangat tertutup dan menganggap umat lain adalah najis tentu tidak benar dan sangat berlebihan.¹⁹

Di tengah masyarakat yang plural senantiasa ada ancaman dan kekhawatiran terjadinya konflik, sehingga perlu selalu dijaga kewaspadaan agar jangan sampai potensi konflik yang ada semakin membesar. Kalau masyarakat terjebak pada konflik beragama, sesungguhnya akan membuat suasana yang merugikan bagi semua pihak. Kondisi yang demikian tentu tidak diinginkan, sehingga harus dicari solusi terbaik yang bisa membuat suasana rukun, sejuk dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Bagi LDII Yogyakarta kata kunci untuk bisa terhindar dari bahaya konflik umat beragama adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi, dan mau menghargai perbedaan yang ada. Selain itu perlu terus ditingkatkan dialog dan komunikasi yang baik, sehingga berbagai kecurigaan yang ada selama ini bisa dihilangkan. Potensi konflik bisa terjadi karena adanya kecurigaan yang tidak sehat, sehingga menimbulkan fitnah yang tidak mendasar.

Bagi LDII, potensi konflik umat beragama sekecil apapun harus dihindari agar bangsa ini tidak terjebak pada kerugian yang lebih besar. Sebab kalau umat beragama dilanda konflik tentu tidak ada yang mendapat keuntungan, justru akan merugikan bagi semua pihak. Untuk konflik beragama baik itu konflik internal, antarumat beragama dan juga umat beragama dengan pemerintah harus dihindari.

¹⁸Wawancara dengan Surono (pengurus LDII Yogyakarta) tgl. 19 Juli 2019

¹⁹Wawancara dengan Suprabowo (pengurus LDII Yogyakarta) tgl. 7 Agustus 2019

Kata kuncinya adalah dialog harus terus dilakukan agar tidak muncul kecurigaan dan fitnah antara satu dengan yang lain. Terjadinya konflik umat beragama adalah karena pemahaman yang dangkal pada ajaran agama, sehingga yang muncul adalah kecurigaan dan pantisme buta, dengan menganggap kelompoknyalah yang paling benar, dan kelompok lain sesat. Untuk itu dalam aktivitas dakwah LDII selalu berusaha membangun dialog dengan kelompok lain agar berbagai kecurigaan dan fitnah yang muncul bisa dihindari.

C. Sejarah singkat LDII

Keberadaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) erat kaitannya dengan perkembangan politik di tanah air. Karena LDII selalu ingin menyesuaikan gerakan dakwah dengan kebijakan politik pemerintah. LDII tidak ingin menjadi organisasi yang berhadapan(bertentangan) dengan pemerintah. Dengan demikian LDII berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah sepanjang kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa LDII secara politik selalu berusaha dekat dengan penguasa dalam rangka mempermudah aktivitas dakwah LDII sendiri. Sebab LDII menyadari bahwa setiap organisasi harus memiliki strategi politik untuk bisa mempermudah kegiatan organisasi. Dalam hal ini pada masa orde baru LDII membuat kebijakan politik yang begitu dekat dengan pemerintah.²⁰

Berikut ini diuraikan secara singkat profile LDII Yogyakarta, mulai dari visi misi, susunan pengurus periode 2018 s/d 2022, hingga program kerja:

Visi dan Misi LDII Yogyakarta

Visi :

Menjadi organisasi kemasyarakatan bertaraf nasional dan berkemampuan global dalam dakwah Islam, sehingga mendorong umat Islam dan umat manusia pada umumnya memiliki kehidupan yang sejahtera berbasis kejujuran, amanah, hemat dan kerja keras, rukun, kompak dan dapat bekerjasama yang baik.

Misi :

Misi LDII adalah memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa

²⁰Wawancara dengan Dr. Wahyudi (ketua DPW LDII Yogyakarta) tgl.8 Oktober 2019.

dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai dengan peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan LDII Yogyakarta

Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas hidup, peradaban, harkat dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial, serta mampu memenangkan persaingan global, berdasarkan Pancasila, yang diridhoi Allah Subhanahu Wata'ala.

Badan Hukum LDII

Dasarnya, yaitu Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-18.AH.01.06. Tahun.2008, Tanggal, 20 Pebruari 2008. b). Isi Keputusan: PERTAMA: Memberikan Pengesahan Akta Pendirian: LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA disingkat LDII, NPWP. 02.414.788.6-036.000 berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia, sebagaimana anggaran dasarnya termuat dalam AKTA Nomor 01 tanggal 03 Januari 1972 yang dibuat oleh Notaris Mudijomo berkedudukan di Surabaya dan Akta Nomor 13 Tanggal 27 September 2007, yang dibuat di hadapan Notaris Gunawan Wibisono, SH, berkedudukan di Surabaya dan oleh karena itu mengakui lembaga tersebut sebagai badan hokum pada hari pengumuman anggaran dasarnya dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia. KEDUA: Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Struktur Organisasi LDII Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2018-2022 :²¹

1. Dewan Penasehat

Ketua : H. Soetiman Soetiono, Sp.A.
Wakil Ketua : H. Eko Budiono, SPd.

²¹Dokumentasi LDII Yogyakarta tahun 2019

Sekretaris : Drs. Wasito
Anggota : H. Sarjiman
Dwiyatno

2. Pengurus Harian

Ketua : Dr. H. Wahyudi, MS.
Wakil Ketua : H. Prayitno TS, S.Kom
Wakil Ketua : Dr. Ir. Syamsul Arifin Siradj, MSc.
Wakil Ketua : Drs. Suprabowo, MT.
Sekretaris : Tasmin Syamsudi, S. Ag
Wakil Sekretaris : Drs. Joko Jumeno
Wakil Sekretaris : Ahmad Riyadi, SSi, M.Kom.
Bendahara : H. Swasono, BSc.
Wakil Bendahara : Drs. Rusdian Noor Dermawan, M.Hum.

3. Biro-biro

a. Biro Organisasi, Keanggotaan dan Kaderisasi :
1. H. Sugiarta, SH.

2. Iyuk Wahyudi, SE.

b. Biro Pendidikan Agama dan Dakwah :

1. KH. Anshor Alfirdaus.
2. KH. Sulthon Anaji
3. KH. Shobirun Ahkam
4. Biro Pendidikan dan Pelatihan: H. Triyono, ST., Drs. Slamet Yunani
5. Biro Hubungan Antar Lembaga: Aris Sudarmawan, Tri Suranto
6. Biro Pemuda, Olahraga dan Seni Budaya:
 1. H. Suparno, M. Azis, Jazuli
7. Biro Penerangan dan Mass Media:

Arintoko, Spd, H. Hari Megeng, MM
8. Biro Koperasi, Wirausaha dan Tenaga Kerja:

H. Widya Wiharto, SE, Ardito Binadi
9. Biro Peranan Wanita dan Kesejahteraan Keluarga :
 1. Dra. Anik Suryaningrum, Akt, Hj. Titik Widaryati, MM
10. Biro Kesehatan:
 1. dr. Niken Palupi.
 2. drg. Woro Weningsari
11. Biro Litbang, Iptek, dan Lingkungan Hidup:
 1. Prof. Dr. Ir. Kustono, MS
 2. H. Sahirul Alim, Ssi
 3. Purwanto, MKes
12. Biro Advokasi dan Bantuan Hukum:
 1. Hari Murti, SH
 2. Heri Heraudin, SH

Rencana (planning) dan Sasaran (target) kerja LDII Yogyakarta²²

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan sasaran sebagai

²²Dokumentasi LDII Yogyakarta tahun 2019

berikut.

1. Meningkatnya kualitas hidup masyarakat Islam secara merata
2. Meningkatnya kegiatan dakwah Islam secara merata di seluruh tanah air
3. Meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam yang murni
4. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia masyarakat Islami
5. Meningkatnya partisipasi masyarakat Islam dalam berbagai program pembangunan bangsa dan Negara
6. Meningkatnya kerukunan beragama dan kesetiakawanan sosial
Secara garis besar ada 4 program Kerja LDII Yogyakarta²³:
 1. Program Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
 2. Program Peningkatan Manajemen Organisasi
 3. Peran Serta Sosial dan Kemasyarakatan
 4. Peningkatan Kerukunan Hidup Inter dan Antar Umat Beragama

D. Model Dakwah LDII Yogyakarta

Model dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Yogyakarta secara umum hampir sama dengan model dakwah lembaga Islam yang lain. Namun dalam beberapa aspek ada yang menjadi ciri khas LDII Yogyakarta yang membedakannya dengan yang lain. Dari sekian model dakwah yang digunakan LDII Yogyakarta tentu tujuannya sama, yaitu untuk *amar makruf nahi munkar*. Model dakwah yang digunakan LDII Yogyakarta juga menerapkan manajemen dakwah yang baik agar target yang direncanakan bisa tercapai secara maksimal. Unsur-unsur manajemen dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga kontrol (evaluasi)²⁴ diterapkan dengan baik. Ada enam model dakwah LDII Yogyakarta yang cukup menarik, yaitu dekat dengan media massa, mengutamakan dialog agama, saling menghargai, mendukung kebijakan pemerintah, mencegah berita bohong, dan meningkatkan aktivitas dan kualitas dakwah. Berikut ini diuraikan lebih mendalam keenam model dakwah yang dilakukan LDII Yogyakarta.

1. Dekat dengan Media Massa

Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam membuat opini di tengah

²³Dokumentasi LDII Yogyakarta tahun 2019

²⁴M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2009) hlm. 19

masyarakat. Opini yang dibuat oleh media bisa menyejukkan bagi masyarakat manakala disajikan dengan nilai-nilai jujur dan obyektif. Sebaliknya opini yang dibuat oleh media bisa menjadi potensi konflik di tengah masyarakat, manakala opini tersebut mengandung fitnah, kebohongan dan provokasi. Itulah sebabnya media massa menjadi bagian penting dalam mewujudkan kerukunan dan konflik di tengah masyarakat, termasuk menyangkut aspek keagamaan.²⁵

Bagi LDII Yogyakarta, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini di tengah masyarakat. Ketika media massa memberitakan LDII dengan pemberitaan yang positif akan membuat citra LDII menjadi positif di tengah masyarakat. Demikian pula sebaliknya, tatkala media massa memberitakan hal-hal yang negatif tentang LDII akan membuat citra LDII menjadi negatif di tengah masyarakat.²⁶

Idealnya, media massa memang dituntut senantiasa menjaga kerukunan di tengah masyarakat, karena esensi dari tugas luhur media massa sesungguhnya adalah untuk memberi yang terbaik bagi masyarakat. Media massa sesuai dengan kode etik jurnalistik juga dituntut agar bisa menyajikan berita yang benar, jujur dan bertanggung jawab sebagai bagian dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu menjadi suatu penyimpangan manakala media massa dengan dalih kebebasan pers bisa bebas menyajikan berita bohong dan fitnah di tengah masyarakat. Selama ini ada kesan bahwa LDII merupakan ormas keagamaan yang menyimpang, eksklusiv dan tidak mau membangun silaturahmi dengan umat Islam yang lain. Penggambaran citra LDII yang demikian tidak lepas dari andil media massa yang tidak ingin melihat LDII menjadi ormas yang baik. Padahal sesungguhnya LDII bukanlah seperti yang diberitakan media massa selama ini.

Untuk meluruskan opini masyarakat tentang LDII, maka kerja keras pun dilakukan dengan berbagai tindakan nyata, mulai dari aktivitas dakwah di tengah masyarakat, hingga mengelola media massa sendiri yang diharapkan bisa menyampaikan berbagai informasi yang positif kepada masyarakat. Selain itu, dalam rangka menjalin hubungan baik dengan media massa, LDII Yogyakarta juga

²⁵ William Rivers, *The Mass Media, Reporting-Writing-Editing*, (New Delhi: University Bookstall, 1997), hlm.83

²⁶Wawancara dengan Dr. Wahyudi (ketua DPW LDII Yogyakarta) tgl9 Oktober 2019.

membuat kerjasama dengan media massa yang ada di Yogyakarta, seperti Koran Kedaulatan Rakyat, Bernas, Radar Jogja, Tribun Jogja, dan Harian Jogja. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah dengan mengundang media massa tersebut setiap ada kegiatan besar yang dilakukan oleh LDII Yogyakarta.²⁷

Bagi umat beragama, kehadiran media massa sangat dibutuhkan, karena sesungguhnya banyak kegiatan menarik yang dilakukan oleh umat beragama layak untuk diberitakan oleh media massa. Demikian pula dengan media massa juga membutuhkan informasi tentang umat beragama agar masyarakat luas bisa mengetahui berbagai informasi penting tentang kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama. Namun dalam praktiknya masih banyak di kalangan aktivis keagamaan yang belum mengetahui bagaimana cara menjalin hubungan dengan media massa agar berbagai kegiatan lembaga keagamaan bisa dipublikasikan dalam rangka membangun budaya kerukunan beragama ditengah masyarakat.

Umat beragama seyogyanya menyadari bahwa, dalam keterbatasan peran khalayak, sesungguhnya masih terbuka kesempatan untuk memiliki akses dan berperan untuk mengarahkan media. Meminjam pendekatan dari teori *uses and gratification*, sesungguhnya media sangat terpengaruh oleh *gratification sought* (kepuasaan yang dicari) dari khalayak. Hal tersebut melahirkan tuntutan audiens terhadap apa yang seharusnya media sediakan.²⁸

Masih terkait dengan hubungan umat beragama dengan media massa, secara kritis Faisal Ismail menyoroti bahwa umat Islam sering kurang harmonis dan bahkan emosional manakala ada berita media massa yang kurang menyejukkan bagi umat Islam. Hal ini terjadi karena masih dangkalnya pemahaman sebagian umat Islam dengan seluk beluk media massa. Padahal menurut Faisal Ismail, seandainya umat Islam memahami dengan jernih persoalan media massa, maka sesungguhnya umat Islam bisa mendapat banyak keuntungan dari kehadiran media massa.

Menurut Faisal Ismail ada tiga langkah strategis yang sebaiknya dilakukan oleh umat Islam dalam rangka untuk “menundukkan” media massa.

²⁷Wawancara dengan Wibowo (pengurus DPW LDII Yogyakarta) tgl. 17 Oktober 2019

²⁸ John Hohenberg, *Free Pers People*, (New York: The Macmillan Co, 1993), hlm. 69

Langkah-langkah strategis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kepemilikan (*ownership*) atas media oleh umat Islam. Hal ini penting mengingat isi media sangat terpengaruh oleh hirarki di atasnya. Tingkatan hirarki itu adalah level individual, level rutinitas media, level organisasi media, level kekuatan ekstra media dan level ideologi. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam level organisasi tentunya adalah siapa yang memiliki media tersebut. Pemilik biasanya memiliki pengaruh kuat atas beragam isi yang ditampilkan oleh media.
2. Umat Islam hendaknya memiliki akses seluas-luasnya terhadap media massa. Di era sekarang ini, proses dakwah kepada khalayak tidak cukup hanya menggunakan mimbar maupun medium-medium lainnya yang terbatas. Harus ada upaya proaktif untuk “menundukkan” media. Penyampaian gagasan tentang Islam di media massa bisa melalui tulisan-tulisan, membuka wacana publik, press release berbagai kegiatan keislaman ke sejumlah media dan lain-lain.
3. Umat Islam harus melibatkan diri dalam upaya kontrol atas media. Sebagai salah satu *stakeholder* utama di masyarakat, sangat wajar jika umat Islam bersikap kritis terhadap berbagai program dan isi media. Dengan demikian, apa yang ditampilkan oleh media dapat diupayakan pencegahannya agar tidak merusak nilai-nilai moral sebagaimana tuntutan ajaran Islam.²⁹

2. Mengutamakan Dialog Agama

LDII mempunyai komitmen yang kuat untuk menjaga kerukunan umat beragama, baik pada internal umat beragama, antar umat beragama dan juga umat beragama dengan pemerintah. Komitmen untuk menjaga kerukunan umat beragama itu tidak hanya sekedar slogan dan retorika indah, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan sesama ormas Islam, LDII selalu menjaga tali silaturahmi dengan bersama-sama melakukan aktivitas dakwah dalam rangka membina umat. Tidak benar informasi yang berkembang selama ini bahwa LDII sangat tertutup, merasa paling benar dan tidak mau terbuka dengan ormas Islam yang lain.³⁰

²⁹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: Mitra Cendekia, 2004), hlm.71-72

³⁰Wawancara dengan Dr. Wahyudi (ketua LDII Yogyakarta) tgl. 9 September 2019

Dari penjelasan yang disampaikan Dr. Wahyudi tersebut bisa menjadi jawaban terkait dengan kecurigaan dan tuduhan sebagian masyarakat selama ini yang menilai LDII sangat tertutup. Tidak hanya sebatas penjelasan dari Dr. Wahyudi, namun dalam praktiknya pun LDII Yogyakarta sering mengundang tomas-ormas Islam yang lain, seperti NU dan Muhammadiyah dalam berbagai acara yang diadakan, seperti seminar, diskusi dan pelatihan juru dakwah. Bahkan sudah menjadi tradisi LDII, setiap bulan syawal secara rutin mereka mengunjungi tokoh-tokoh Islam yang ada di Yogyakarta.

LDII merasa bahwa tugas dakwah adalah tugas bersama dan sangat mulia yang harus dikerjakan secara maksimal dengan kerjasama yang kuat diantara umat Islam. Demikian pula dengan kerukunan antarumat beragama, LDII menjaga hubungan baik dengan agama lain, saling menghargai dan menghormati. Sedangkan dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, LDII secara maksimal menjaga hubungan baik dengan pemerintah. LDII merasa perlu dukungan pemerintah agar bisa menjalankan tugas dakwah dengan maksimal. Demikian pula dengan pemerintah, selalu membutuhkan dukungan umat beragama agar program pemerintah bisa berjalan dengan maksimal.³¹

3. Saling Menghargai

Bagi LDII komitmen pada kesatuan bangsa dan ukhuwah Islamiyah menjadi bagian penting dalam perjuangan. Dalam mewujudkan komitmen kesatuan bangsa ini, maka LDII memakai azas Pancasila dengan pandangan bahwa bangsa ini adalah plural, maka Pancasila merupakan azas yang relevan bagi bangsa Indonesia. Sedangkan komitmen pada ukhuwah Islamiyah, LDII tidak hanya sebatas bermain retorika, melainkan diwujudkan dalam realita di masyarakat. LDII menjalin hubungan baik dengan berbagai ormas Islam, seperti NU, Muhammadiyah, MUI, Al-Wasliyah dan lain-lain. Berbagai kerjasama dijalin dengan baik dalam rangka meningkatkan kegiatan dakwah di tengah masyarakat. Ciri khas LDII sesungguhnya terletak pada komitmen dakwah, sehingga tidak perlu ada kecurigaan yang berlebihan pada LDII dengan tuduhan bahwa LDII merupakan ormas Islam yang tertutup dan menganggap ormas Islam yang lain tidak

³¹Wawancara dengan Dr. Wahyudi (Ketua DPW LDII Yogyakarta) tgl. 29 Oktober 2019

benar.³²

Kata kuncinya perlu sikap saling menghargai baik internal umat beragama, antarumat beragama dan juga umat beragama dengan pemerintah. Setiap ormas keagamaan pasti ada perbedaan, namun jangan dijadikan perbedaan itu sebagai celah untuk membenci dan memfitnah. Kalau masing-masing kelompok memiliki sikap saling menghargai di tengah perbedaan yang ada, maka akan muncul suasana kondusif dan sejuk. Namun terkadang begitu mudah mengucapkan kata saling menghargai, namun dalam praktiknya masih sulit diwujudkan. Sikap saling menghargai sesungguhnya menjadi kunci penting untuk mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Diinternal umat beragama sendiri sering muncul sikap saling curiga, fitnah dan menyebar ujaran kebencian.

4. Mendukung Kebijakan Pemerintah

Sejak awal berdirinya hingga saat ini, LDII secara nasional mengambil sikap yang konsisten mendukung kebijakan pemerintah. Hal ini dilandasi dalam ajaran agama, bahwa umat Islam harus taat pada ulama dan pemimpin, sepanjang kebijakan yang dibuat pemerintah tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ormas LDII taat pada ideologi Pancasila adalah merupakan bukti nyata komitmen dalam mendukung kebijakan pemerintah. Setiap program kerja yang dibuat oleh LDII kalau dicermati sangat relevan dengan pesan yang terkandung dalam Pancasila. Penguatan dakwah dengan memberi wawasan keislaman di tengah masyarakat adalah bagian dari sila Ketuhanan yang maha Esa, agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang religius, taat menjalankan ajaran agamanya.³³

Demikian pula dengan masalah persatuan dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila, juga menjadi komitmen perjuangan LDII. Kesungguhan LDII membangun dialog dengan berbagai pihak adalah bagian dari usaha memperkokoh tali persatuan sesama anak bangsa. Walaupun ada banyak perbedaan, kalau ada kemauan untuk melakukan dialog, maka akan bisa terwujud persatuan yang kokoh. Pemerintah juga mempunyai kebijakan besar dalam menjaga persatuan bangsa. Dukungan semua komponen bangsa tentu sangat

³² Wawancara dengan Dr. Wahyudi (ketua DPW LDII DIY) tgl 29 Oktober 2019

³³ Wawancara dengan Hajjah Siti Fatimah (pengurus LDII Yogyakarta) tgl. 16 Juli 2019

diperlukan agar bisa terwujud persatuan yang kokoh di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

5. Mencegah Berita Bohong

Berita bohong menjadi musuh bersama karena membuat dampak negatif yang bisa merugikan bagi semua pihak. Maraknya berita bohong dewasa ini adalah bagian dari ujaran kebencian dan fitnah yang sengaja diproduksi oleh pihak yang memiliki agenda tertentu untuk merusak citra kelompok yang dianggap sebagai musuh. Tindakan menyebar berita bohong termasuk tindakan keji yang cenderung menghalalkan segala cara. Bagi LDII, perbuatan menyebar berita bohong harus dicegah agar jangan muncul fitnah di tengah masyarakat. Dampak dari berita bohong juga sering dirasakan oleh LDII dengan adanya berita yang sengaja merusak citra LDII yang menyebut LDII sesat, tertutup dan menganggap umat Islam yang bukan bagian dari LDII najis kalau sholat dimasjid LDII. Berbagi berita bohong tersebut tentu harus dicegah agar tidak semakin terpuruk citra LDII di tengah masyarakat.³⁴

Langkah konkret yang dilakukan LDII Yogyakarta dalam usaha mencegah berita bohong adalah dengan membuat majalah “Media Dakwah”, yang diharapkan mampu menyampaikan informasi yang jujur dan meluruskan berbagai informasi yang dianggap menyesatkan. Melalui media ini para jurnalis LDII bekerja dengan baik dan profesional sesuai kode etik jurnalistik, yang selalu berusaha menyajikan berita yang jujur, obyektif dan berimbang. Selain dengan memiliki media massa sendiri, LDII juga melatih kader agar bisa menjadi wartawan di media massa yang ada di Yogyakarta, agar mereka bisa mewarnai pemberitaan dengan semangat dakwah.³⁵

6. Meningkatkan Aktivitas dan Kualitas Dakwah

LDII Yogyakarta menggunakan metode pengajian tradisional, yaitu guru-guru yang berasal dari beberapa alumni pondok pesantren kenamaan, seperti: Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo, Tebu Ireng di Jombang, Kebarongan di Banyuwangi, Langitan di Tuban, dll. Mereka bersama-sama mempelajari ataupun

³⁴Wawancara dengan Ahmad Jailani (pengurus LDII Yogyakarta) tgl. 19 Agustus 2019

³⁵Wawancara dengan Dr. Wahyudi, tgl. 21 Juli 2019

bermusyawarah beberapa waktu terlebih dahulu sebelum menyampaikan pelajaran dari Al-Qur'an dan Al-Hadits kepada para jama'ah pengajian rutin atau kepada para santriwan dan santriwati di pondok-pondok LDII, untuk menjaga supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan penjelasan tentang pemahaman Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian guru mengajar murid secara langsung (manquul) baik bacaan, makna (diterjemahkan secara harfiyah), dan keterangan, dan untuk bacaan Al-Qur'an memakai ketentuan tajwid.

Berikut ini adalah berbagai aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh LDII Yogyakarta, dengan berbagai forum pengajian berdasarkan kelompok usia dan gender antara lain :

Pengajian kelompok tingkat PAC

Pengajian ini diadakan rutin 2 – 3 hari dalam seminggu di masjid-masjid, mushalla-mushala atau surau-surau yang ada hampir di setiap desa di Indonesia. Setiap kelompok PAC biasanya terdiri 50 sampai 100 orang jamaah. Materi pengajian di tingkat kelompok ini yaitu Quran (bacaan, terjemahan dan keterangan), hadist-hadist himpunan, dan nasehat agama. Dalam forum ini pula jamaah LDII diajari hafalan-hafalan doa, dalil-dalil Quran Hadist dan hafalan surat-surat pendek AL Quran. Dalam forum pengajian kelompok tingkat PAC ini jamaah juga dikoreksi amalan ibadahnya seperti praktek berwudu dan shalat.

Pengajian cabe rawit

Pengembangan mental agama dan akhlakul karimah jamaah dimulai sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan pondasi utama dalam pembentukan keimanan dan akhlak umat, sebab pada usia dini seorang anak mudah dibentuk dan diarahkan. Pengajian Cabe rawit diadakan setiap hari di setiap kelompok pengajian LDII dengan materi antara lain bacaan iqro', menulis pegon, hafalan doa-doa, dan surat-surat pendek Al Quran. Forum pengajian Caberawit juga diselengi dengan rekreasi dan bermain.

Pengajian muda-mudi

Muda-mudi atau usia remaja perlu mendapat perhatian khusus dalam pembinaan mental agama. Pada usia ini pola pikir anak mulai berkembang dan pengaruh negatif pergaulan dan lingkungan semakin kuat. Karena itu pada masa ini perlu

menjaga dan membentengi para remaja dengan kefahaman agama yang memadai agar generasi muda LDII Yogyakarta tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat, dosa-dosa dan pelanggaran agama yang dapat merugikan masa depan mereka. Sebagai bentuk kesungguhan dalam membina generasi muda, LDII telah membentuk Tim Penggerak Pembina Generasi (TPPG).

Pengajian Wanita/ibu-ibu

Para wanita, ibu-ibu dan remaja putri perlu diberi wadah khusus dalam pembinaan keimanan dan peningkatan wawasan agama. Pengajian ibu-ibu bagi warga LDII Yogyakarta sangat besar manfaatnya dalam rangka menambah wawasan keagamaan. Pengajian ini dikelola dengan baik dan disiplin, sehingga bagi ibu-ibu warga LDII Yogyakarta memiliki kewajiban untuk aktif di dalamnya. Setiap kali pengajian diisi dengan materi yang sudah disusun sedemikian rupa, terjadwal dengan kurikulum yang jelas, dan diisi oleh narasumber yang ahli dalam bidangnya masing-masing.³⁶ Berbagai materi yang disampaikan dalam pengajian ini, mulai dari masalah ibadah, akhlak bermasyarakat, adab menuntut ilmu, hingga tata cara mendapatkan nafkah yang halal.

Pengajian Umum

Pengajian umum merupakan forum gabungan antara beberapa jamaah PAC dan PC LDII. Pengajian ini juga merupakan wadah silaturahmi antar jamaah LDII untuk membina kerukunan dan kekompakan antar jamaah. Pengajian umum LDII Yogyakarta adalah merupakan pengajian yang terbuka untuk umum, artinya warga di luar LDII pun boleh ikut di dalamnya. Lewat pengajian umum ini sekaligus merupakan media dakwah bagi LDII, bahwa LDII adalah organisasi yang terbuka dengan memberi kesempatan kepada umat Islam hadir dalam pengajian yang dilaksanakan oleh LDII. Pengajian umum ini sekaligus menjadi pencerahan dan memberi wacana keagamaan bagi masyarakat luas untuk bisa toleran dan saling menghargai. Karena sesungguhnya LDII memiliki komitmen yang kuat untuk membina keutuhan ukhuwah Islamiyah.

Semua pengajian LDII bersifat terbuka untuk umum, siapapun boleh datang

³⁶Muhammad Zainuddin, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2018) hlm. 92

mengikuti setiap pengajian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Biasanya pengajian umum ini dilaksanakan pada momentum hari-hari besar Islam, seperti maulid nabi, tahun baru hijrah, nuzulul Qur'an dan lain-lain.

E. Penutup

Ada beberapa kesimpulan yang perlu disampaikan dalam riset tentang model dakwah LDII Yogyakarta dalam penguatan kerukunan umat beragama. Model dakwah yang dilakukan oleh ormas Islam bisa saja berbagai bentuk, namun sesungguhnya mempunyai tujuan yang sama untuk menyampaikan amar makruf nahi munkar. Ketika dakwah disampaikan dalam konteks pluralitas bangsa Indonesia, tentu perlu diperhatikan wawasan kebangsaan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Berikut ini kesimpulan dari riset:

1. Dakwah yang dilakukan LDII Yogyakarta memiliki model yang berbeda dengan ormas Islam yang lain, namun perlu saling menghargai dalam upaya menguatkan kerukunan di tengah masyarakat.
2. Bagi LDII Yogyakarta dalam kegiatan dakwah, setiap ormas keagamaan perlu dekat (bersahabat) dengan media massa, agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan bisa terhindar dari berita bohong dan ujaran kebencian.
3. Komitmen menjaga kerukunan dan persatuan hendaknya harus dimiliki oleh semua ormas keagamaan dengan cara melakukan dialog agama secara kontinuu. Sebab dengan dialog akan bisa mencegah terjadinya kecurigaan dan kebencian.
4. Manajemen dakwah yang baik dengan memperhatikan unsur-unsur perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan kontrol perlu dilakukan setiap ormas keagamaan, agar target yang diprogramkan bisa tercapai secara maksimal.
5. Penguatan kerukunan haruslah mencakup internal umat beragama, anatarumat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah.
6. LDII Yogyakarta selalu berusaha memaksimalkan program dakwah pada semua kelompok masyarakat, agar pesan amar makruf nahi munkar bisa teraktualisasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: LkiS, 2004
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Analisis Historis*, Jakarta: Mitra Cendekia, 2004
- Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta, LESFI, 2002
- H.M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung, Mizan, 2002
- HM Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta, al Amin Press : 2007
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995
- John Hohenberg, *Free Pers People*, (New York: The Macmillan Co, 1993
- Kuntowijoyo, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Bandung: Mizan, 1992
- Maarif Jamuin, *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*, Solo, Ciscore, 2009
- Mohammad Sobary, *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik dan Agama*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996
- Mudji Sutrisno, *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, Yogyakarta, Penerbit Koekoesan, 2007
- Muhammad Zainuddin, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2018
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- , *Memahami Budaya Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta, Titian Wacana, 2003
- M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009
- Nasaruddin Umar, *Makna Jihad dalam Islam*, Jakarta, Mata Air Publishing, 2016
- Nurcholis Madjid, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Kemenag RI, 2011
- Toha Abdurrahman, *Memahami Manajemen Dakwah dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta, Titian Wacana, 2013
- William Rivers, *The Mass Media, Reporting-Writing-Editing*, (New Delhi: University Bookstall, 1997